

# Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan Melalui Media Konkret Pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas IV Di UPT SLBN 1 Soppeng

## IMPROVE THE ABILITY TO RECOGNIZE PLANT PARTS THROUGH CONCRETE MEDIA IN CLASS IV SPASTIC TYPE CEREBRAL PALSY STUDENTS AT UPT SLBN 1 SOPPENG

Nurwidia Ningsih<sup>1</sup>, Kasmawati<sup>2</sup>, Dwiyatmi Sulasminah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: widiaaaa98@gmail.com

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan. *Cerebral palsy* adalah kekakuan yang disebabkan karena adanya kerusakan yang terletak pada otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada motorik, sensorik, kecerdasan, persepsi, dan bicara. Murid *cerebral palsy* yang mengalami gangguan fisik dan kecerdasan akan sulit dalam menguasai kemampuan membaca atau memahami dikarenakan murid mengalami kelainan motorik dan intelegensinya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah media yang mampu meningkatkan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan yaitu dengan menggunakan media konkret Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan melalui media konkret pada murid *cerebral palsy* tipe spastik. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas IV di UPT SLBN 1 Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) yaitu memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian dengan desain penelitian A – B – A. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan sebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline* 1 sebesar 41,6, *mean level* pada fase intervensi sebesar 71,8 dan *mean level* pada fase *baseline* 2 adalah sebesar 87,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* sebesar 41,7 dari fase *baseline* 1 ke fase *baseline* 2. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan media konkret dapat meningkatkan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid *cerebral palsy* tipe spastik.

**Kata Kunci:** Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan, media konkret, *cerebral palsy* tipe spastik.

### Abstract

The problem in this research stems from the low ability to recognize plant parts. Cerebral palsy is stiffness caused by damage to the brain that results in disturbances in motor, sensory, intelligence, perception, and speech. Cerebral palsy students who experience physical and intelligence disorders will find it difficult to master the ability to read or understand because students have motor and intelligence disorders. Therefore we need a media that is able to improve the ability to recognize plant parts by using concrete media. The purpose of this study was to increase the ability to recognize plant parts through concrete media in spastic cerebral palsy students. The subject in this study was a fourth grade student of spastic cerebral palsy at UPT SLBN 1 Soppeng. This study uses the Single Subject Research (SSR) experimental method, which focuses on individuals as the research sample with an A – B – A research design. The data collection technique used is a test. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of the study on the subject showed an increase in the percentage of ability to recognize plant parts before and after the intervention. The mean level in the baseline phase 1 is 41.6, the mean level in the intervention phase is 71.8 and the mean level in the baseline phase 2 is 87.4. This shows that there is an increase in the mean level of 41.7 from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. It is concluded that using concrete media can improve the ability to recognize plant parts in spastic cerebral palsy students.

Keywords: Ability to recognize plant parts, concrete media, spastic cerebral palsy.

## 1. PENDAHULUAN

Murid berkebutuhan khusus adalah murid yang membutuhkan layanan atau *intervensi* khusus

untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa

tanpa layanan atau *intervensi* khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, karena setiap jenis kelainan dan tingkat kelainan membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan anak, demikian pula murid tunadaksa khususnya *cerebral palsy*. Sebagai warga negara Indonesia, mereka berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat.

(Muslim, Ahmad Toha., & Sugiarmun, 1996: 69) menyatakan bahwa:

*Cerebral palsy* terdiri dari dua perkataan yang berasal dari *cerebrum* yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kekakuan. Jadi menurut arti katanya *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak didalam otak. *Cerebral palsy* merupakan keadaan yang kompleks, tidak hanya menjadi gangguan pada pendengaran, penglihatan, serta kecerdasan dan bicara, oleh karena itu murid dengan *cerebral palsy* dianggap sebagai kelainan yang kompleks

Murid *cerebral palsy* yang mengalami gangguan fisik dan kecerdasan akan sulit dalam menguasai kemampuan membaca atau memahami dikarenakan murid mengalami kelainan motorik dan intelegensinya. Terbatasnya kemampuan pada murid *cerebral palsy* dalam beraktivitas yang menyebabkan murid kesulitan dalam mengikuti pelajaran akademik, termasuk dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam hal ini mengenal bagian-bagian tumbuhan. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia terus-menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas yang dilakukan pada tanggal 1 Maret - 2 Maret 2021 di UPT SLBN 1 Soppeng diketahui bahwa ada seorang murid *cerebral palsy* tipe

spastik dengan karakteristik quadriplegia yaitu mengalami kekakuan pada keempat anggota gerakannya, kesulitan berbicara, berinisial AMR, berumur 12 tahun, berjenis kelamin laki-laki, belum mengenal bagian-bagian tumbuhan. Jika melihat Kompetensi Inti 3 – Kompetensi Dasar 3.1 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kurikulum 2013 seharusnya kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan sudah dikuasai sebelum berpindah ke materi yang lain, selain itu berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2021 diketahui bahwa murid tersebut masih kurang memahami mengenai bagian-bagian tumbuhan hal ini terbukti ketika peneliti memberikan tes namun murid tidak dapat menjawabnya dengan benar. Adapun solusi yang akan diberikan kepada murid yaitu dengan menggunakan media konkret (Tumbuhan tomat) sebagai alat bantu dalam mengajarkan murid dalam mengenal bagian-bagian tumbuhan. Dengan menggunakan media konkret diharapkan murid mampu mengenal bagian-bagian tumbuhan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pengertian Media Konkret

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Hal ini didukung dengan pernyataan (Arsyad, 2002: 10) bahwa:

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar

Media pembelajaran yang digunakan adalah media konkret. Menurut (Ibrahim, R., & Syaodih, 2003: 119) bahwa “media konkret adalah objek yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut

pengembangan keterampilan tertentu". Media benda asli merupakan benda/objek yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan dalam pembelajaran tersebut dapat membantu pemahaman siswa untuk menangkap materi yang disampaikan guru.

(Subari, 1994: 95) menyatakan bahwa:

Media konkret merupakan alat yang benar-benar nyata, dapat dilihat, diraba, dipegang, dan digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengajar ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat murid sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan yang diharapkan

Langkah-langkah prosedur pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan media konkret menurut (Keryati, 2015: 6) adalah sebagai berikut a) penyampaian materi tentang penggunaan energi panas, b) menyediakan media konkret seperti lilin, pemantik, menggosok dua buah batu, dan langsung merasakan panas matahari, c) guru mendemonstrasikan sumber energi panas dengan menyalakan lilin, pemantik, menggosok dua buah batu, dan langsung merasakan panas matahari, e) siswa dibimbing oleh guru dalam mengerjakan tugas, beberapa siswa diminta untuk membaca tugasnya di depan kelas.

Media konkret memiliki fungsi sebagaimana yang disebutkan oleh (Sumantri, 1998: 178) yaitu:

- 1) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- 4) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Langkah-langkah penggunaan media konkret di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik sebagai berikut :

1. Peneliti memperlihatkan media konkret (tumbuhan tomat) kepada murid
2. Peneliti menunjukkan dan menyebutkan bagian-bagian tumbuhan tomat kepada murid
3. Peneliti meminta murid untuk menunjukkan dan menyebutkan kembali bagian-bagian tumbuhan tomat
4. Peneliti memberikan kartu yang bertuliskan nama-nama bagian tumbuhan
5. Peneliti meminta anak untuk menempelkan kartu yang bertuliskan nama-nama bagian-bagian tumbuhan ke media konkret sesuai dengan yang tertulis di kartu

## 2. Cerebral Palsy Tipe Spastik

Pengertian *cerebral palsy* menurut (Muslim, Ahmad Toha., & Sugiartini, 1996: 69) yaitu *cerebral palsy* terdiri dari dua kata yang berasal dari *cerebrum* yang berarti otak dan perkataan, *palsy* yang berarti kekakuan. Jadi menurut arti katanya *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena kerusakan yang terletak didalam otak. *Cerebral palsy* merupakan keadaan yang kompleks, tidak hanya menjadi gangguan pada pendengaran, penglihatan, serta kecerdasan dan bicara, oleh karena itu murid dengan *cerebral palsy* dianggap sebagai kelainan yang kompleks

Istilah spastik atau spastis mirip dengan istilah kejang (bahasa Indonesia) atau kram (*kramp* dalam bahasa Belanda). Dalam bahasa sehari-hari, kata spastik lebih sering dipergunakan dari pada kata kejang. Letak kerusakan di otak pada *cerebral palsy* tipe spastik, kemungkinan besar terletak di pusat penggerak dan *traktus piramidalis* (Salim, 1996: 15) atau pada *cortex cerebral* (lapisan luar kulit otak) yang memiliki fungsi mengontrol atau memperhalus gerak reflek tubuh.

Kejangnya otot pada penyandang *cerebral palsy* tipe spastik dapat terletak pada tangan maupun kaki. Jika otot kaki sedang kejang, maka ia akan sulit berdiri maupun berjalan. Demikian juga bila otot

tanggannya kejang, maka murid akan sulit dalam menggunakan tangan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Cerebral palsy* adalah kekakuan yang disebabkan karena adanya kerusakan yang terletak pada otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada motorik, sensorik, kecerdasan, persepsi, dan bicara.

## 2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalama penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Penerapan Media Konkret Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan Pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas IV di UPT SLBN 1 Soppeng melalui penerapan media konkret. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Juang Sunanto et al., 2005).

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A – B – A. Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui media konkret. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkannya media *abacus braille*.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait

dengan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan.

## 3.4 Analisis Data

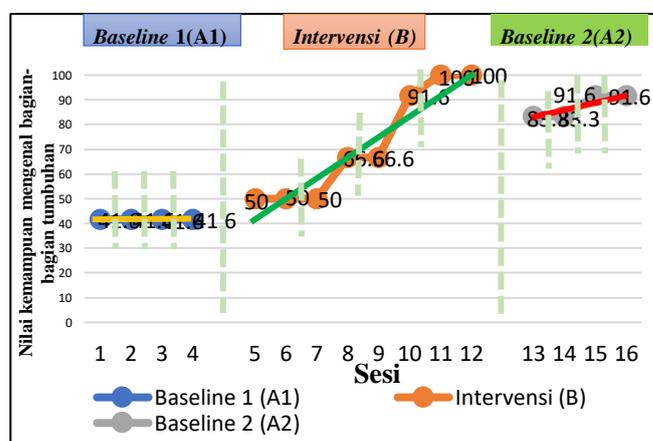
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto 2006).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistic deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas IV di UPT SLBN 1 Soppeng sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1)), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline 2* (A2)).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan melalui penggunaan media konkret. Subjek penelitian adalah murid *cerebral palsy* tipe spastik di UPT SLBN 1 Soppeng dengan inisial AMR. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kerana menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan paada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



**Grafik 1.** Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik

Berdasarkan grafik 1 pada kondisi *baseline* 1 dilakukan empat kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Murid hanya mampu memperoleh nilai 41,6 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline* 1 diperoleh *mean level* sebesar 41,6 dengan batas atas 44,7 dan batas bawah 38,4. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 50 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kedua belas setelah diberikan intervensi melalui media konkret sudah mencapai nilai 100 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kedua belas tetap memperoleh nilai 100, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 71,8 dengan batas atas 79,3 dan batas bawah 64,3. Pada kondisi *baseline* 2 terjadi peningkatan jika dibandingkan pada kondisi *baseline* 1, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan media konkret. Pada kondisi *baseline* 2 diperoleh *mean level* sebesar 87,4 dengan batas atas 94,2 dan batas bawah 80,6.

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi A1, B, A2 Kemampuan Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	<i>Stabil</i> 100%	<i>Variabel</i> 25%	<i>Stabil</i> 100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	<i>Stabil</i> 41,6 – 41,6	<i>Variabel</i> 100 – 50	<i>stabil</i> 91,6 – 83,3
Perubahan Level ( <i>level change</i> )	<u>41,6 – 41,6</u> (0)	<u>100 – 50</u> (+50)	<u>91,6 – 83,3</u> (+8,3)

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline* 1 hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan berhitung subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan media konkret. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 2 menaik yang artinya kemampuan berhitung meningkat namun tidak setajam pada kondisi intervensi. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline* 1 stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline* 2 stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline* 1 terletak di titik 41,6 dan data tertinggi di titik 41,6. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 50 dan data tertinggi pada titik 100. Pada kondisi *baseline* 2 titik terendah terletak pada 83,3 dan tertinggi di titik 91,6.

**Tabel 2.** Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) (Positif)	(+) (Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(41,6 – 50) (+8,4)	(100– 50) (+50)
Persentase <i>Overlap</i> (Percentage of <i>Overlap</i> )	0%	0%

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara

stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 8,4. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 50 atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan subjek AMR dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama dan berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu subjek belum diberikan intervensi dan dilihat dari karakteristik murid *cerebral palsy* tipe spastik yang tidak terlepas dari kelainan atau gangguan yang ditimbulkan, kelainan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya kerusakan yang ada di daerah otak sehingga murid mengalami gangguan bukan hanya pada pendengaran, penglihatan, bicara, namun juga pada kecerdasannya.

*Intervensi* (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan subjek AMR dari sesi ke 5 sampai sesi ke 12 nilainya mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena subjek diberikan *intervensi* dengan menerapkan media konkret sehingga kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan subjek AMR mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ibrahim, R., & Syaodih 2003: 119) menjelaskan bahwa media konkret atau benda nyata

merupakan suatu objek yang dapat membantu siswa dalam menerima rangsangan terhadap suatu hal yang dipelajari siswa, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan tertentu. Lebih lanjut (Ibrahim, R., & Syaodih 2003: 119) menyatakan bahwa “media konkret adalah objek yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu”. Lebih lanjut lagi hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh (Purwanti, 2010) dengan judul “Peningkatan aktivitas pembelajaran IPA dengan media konkret pada siswa SDN Kaling Tasikmadu Karanganyar tahun 2009/2010” menunjukkan adanya peningkatan nilai aktivitas pembelajaran IPA dengan menggunakan media konkret.

*Baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan subjek AMR dari sesi ke 13 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+) dan meningkat ke kategori baik sekali. Jadi, pemberian *intervensi* melalui implementasi media konkret dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan sebelum dan setelah pemberian *intervensi*. Pada *baseline* 2 (A2) nilai yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi *intervensi* (B), hal tersebut disebabkan karena adanya jarak waktu pada saat pemberian intervensi dengan *baseline* 2 (A2) dan media yang digunakan pada saat intervensi dan *baseline* 2 (A2) berbeda akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan subjek AMR setelah menerapkan media konkret, maka penggunaan media konkret ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan media konkret dapat meningkatkan kemampuan mengenal bagian-

bagian tumbuhan pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas IV di UPT SLBN 1 Soppeng.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa: Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik pada kondisi *baseline* 1 (A1) memperoleh nilai sama atau tetap dan berada pada kategori kurang; Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik meningkat ke kategori baik pada kondisi *intervensi* (B); Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik meningkat ke kategori baik sekali pada kondisi *baseline* 2 (A2); Kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kemampuan murid *cerebral palsy* tipe spastik kurang meningkat ke kategori baik pada kondisi *intervensi* (B), dan pada kondisi *baseline* 2 (A2) meningkat kategori baik sekali. Dengan demikian kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan murid *cerebral palsy* tipe spastik meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian *intervensi* (B) melalui media konkret.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Arthesa, Ade & Edia Handiman. 2009. Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks." 50–60.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, R., & Syaodih, N. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keryati. 2015. "Penggunaan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SD." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 4:6.
- Muslim, Ahmad Toha., & Sugiarmim, M. 1996. *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Purwanti, Lilis. 2010. *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA Dengan Media Konkret Pada Siswa SDN Kalinganyar Tahun 2009/2010*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Salim, A. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Mulyani &. Johar Permana. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Sunanto, Juang, Koji Takeuchi, and Hideo Nakata. 2005. "Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal." *CRICED University of Tsukuba* 1–150.